

## **MENINJAU KINERJA GURU ISLAM: ADVERSITY QUOTIENT DAN SPIRITUAL QUOTIENT**

**Nurdinni Tilova**

Universitas Pamulang, Banten  
dinitilova@gmail.com

**Submitted:** 17<sup>th</sup> Feb 2019/ **Edited:** 27<sup>th</sup> March 2019/ **Issued:** 01<sup>st</sup> April 2019

**Cited on:** Tilova, Nurdinni. (2019). MENINJAU KINERJA GURU ISLAM:  
ADVERSITY QUOTIENT DAN SPIRITUAL QUOTIENT. *SCIENTIFIC JOURNAL  
OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(2), 211-220.

DOI: 10.5281/zenodo.2628088

<https://doi.org/10.5281/zenodo.2628088>

### **ABSTRACT**

Bad attitude, behavior, and low national exam scores (UN) are a reflection of the teacher's low performance. Improving fundamental aspects, such as intelligence is a good effort. This research was conducted, to review and analyze performance, by looking its determinant. The research method is quantitative with primary data. Sampling using saturated sample. The Respondents in this study are 120 teachers at Al-Madinah Islamic School Cininong Bogor. The results of the study show, Adversity Quotient has a positive and significant effect on Performance with contributions 35,8%. Spiritual Quotient has a positive and significant effect on Performance with contributions 36,5 %. Simultaneously, Adversity Quotient and Spiritual Quotient has positive and significant effect on Teacher's Performance at Al-Madinah Islamic School Cibinong Bogor with contribution 40.4% and the residu is 59,6 % explained by another variabel outside research.

**Keywords:** Adversity Quotient, Spiritual Quotient, Performance

### **PENDAHULUAN**

Guru sebagai pendidik dituntut mampu bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Seiring dengan semakin berkembangnya zaman seorang pendidik juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang ada. Terutama menyangkut pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, sehingga tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai (Hamid, 2017).

Undang - Undang I Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 1 ayat 1, mengemukakan Guru adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kedudukan guru sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan

yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan memiliki tiga tugas utama yaitu dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Tiga tugas utama tersebut bertujuan untuk mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalisme dalam rangka memenuhi kesamaan hak bagi setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan yang bermutu.

Salah satu indikator suatu sekolah dianggap sudah berhasil adalah dengan perolehan nilai Ujian Nasional yang tinggi dan tingkat kelulusan yang maksimal. Sekolah dengan nilai Ujian Nasional paling tinggi dan tingkat kelulusannya setiap tahunnya selalu 100% dianggap sudah berhasil dan akan mendapat kepercayaan masyarakat. Pada kenyataannya, rendahnya perolehan nilai Ujian Nasional siswa sering diidentikkan dengan ketidakmampuan guru dalam mengembangkan potensi siswa padahal belum tentu keberhasilan dan kegagalan siswa mutlak hasil kinerja guru. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini:

**Tabel 1. Nilai Rata-rata Ujian Nasional SMP IT Al-Madinah**

No	Mata Pelajaran	2013/2014	2014/2015	2015/2016	2016/2017
1	Bahasa Indonesia	8.0	8.3	7.8	7.7
2	Bahasa Inggris	7.2	7.5	6.3	7.2
3	Matematika	7.6	7.3	6.2	6.2
4	IPA	7.7	7.3	6.1	6.3
<b>Rata-Rata</b>		<b>7.6</b>	<b>7.6</b>	<b>6.6</b>	<b>6.8</b>

Sumber: SMPIT Al-Madinah Cibinong Bogor, 2018

Pada tabel rata-rata nilai Ujian Nasional di atas terlihat peningkatan rata-rata siswa belum optimal walaupun pada rata-rata nilai ujian nasional terakhir ada sedikit peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya kendala-kendala atau kesulitan – kesulitan yang dihadapi para guru dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah melalui wawancara beberapa guru mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional yaitu, mata pelajaran matematika, IPA, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Ujian Nasional tersebut, hampir seluruh guru memiliki kendala dalam memotivasi semangat belajar siswa, sebagian guru menambahkan kendala media pembelajaran yaitu ketidakcocokan antara modul sekolah dengan kisi-kisi ujian nasional, dan minimnya kemampuan anak dalam memahami soal pada mata pelajaran matematika.

Dalam teori Stoltz (2003) menyatakan bahwa *Adversity Quotient* merupakan kemampuan seseorang untuk mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mampu menghadapi kesulitan tersebut, serta mampu melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya. Dalam konteks penelitian ini di mana guru sebagai subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki *adversity* yang tinggi dapat bertahan menghadapi kesulitan termasuk kesulitan dalam proses pembelajaran di sekolah dan dalam memotivasi minat belajar siswa.

Fenomena yang terjadi di SMPIT Al-Madinah Cibinong Bogor, dalam menghadapi ujian nasional guru lebih fokus terhadap *drilling* materi yang diujikan dan kurang memfokuskan dalam memotivasi siswa agar semangat belajar murid meningkat terlebih dahulu. Training motivasi diberikan pada H-2 ujian nasional di mana sudah tidak ada waktu yang panjang untuk mempersiapkan ujian nasional dan *training* motivasi diberikan sekali saja. Kenyataannya *training* motivasi tidak cukup sekali dan sebaiknya diadakan per-dua bulan sejak awal semester dan ditambah dengan penguatan motivasi oleh guru di kelas sebelum pembelajaran.

## LANDASAN TEORI

### *Adversity Quotient*

*Adversity* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan. *Adversity* dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan, kesulitan, atau ketidakberuntungan (Handaru, Parimita dan Mufdhalifah, 2015). Dalam istilah psikologi *Adversity* diartikan sebagai tantangan kehidupan (Hidayat dan Sariningsih, 2018).

Menurut Stoltz (2000) menjelaskan *adversity quotient* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi rintangan atau kesulitan secara teratur. *Adversity quotient* membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi. Lebih lanjut, Stoltz (2000), menambahkan kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama ditentukan oleh tingkat *adversity quotient*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukardewi, Dantes dan Natajaya (2013) mengemukakan *adversity quotient* sangat berpengaruh terhadap motivasi guru dalam

menyelesaikan tugas-tugasnya. Bahkan, pada bagian lain *adversity quotient* menjadi kunci utama guru dalam mengantarkan siswa pada keberhasilan. Dengan demikian, secara tidak langsung *adversity quotient* dapat meningkatkan kinerja guru itu sendiri.

Hasil penelitian Budiani, Dantes dan Dantes (2014), Weno dan Matulesy (2016) dan Razak (2016) mengemukakan, *adversity quotient* adalah sisi terdalam dari seorang guru, yang memiliki porsi besar terhadap sikap profesionalitas. *Adversity quotient* mengiring guru pada karakter yang kuat, seperti menjadi teladan, kharismatik dan inspirasi. Bahkan dalam kesehariannya, guru dengan *adversity quotient* dapat menempatkan diri pada tingkat sosial yang bermartabat.

### ***Spiritual Quotient***

Dalam bahasa Inggris spiritual berasal dari kata spirit yang berarti roh, jiwa, dan semangat. Kata spirit dalam hal ini merupakan semangat yang berkaitan dengan jiwa atau roh manusia. Sedangkan kata spiritual dalam bahasa Inggris mempunyai makna batin, rohani, dan keagamaan. Secara umum, kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kepiawaian seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Umumnya refleksi dari kecerdasan ini adalah kebijaksanaan dan luasnya pemahaman.

Bagi guru, kecerdasan spiritual adalah kompetensi abstrak yang wajib dimiliki, meski secara tertulis tidak disyaratkan. Mengingat, mendidik siswa dibutuhkan sikap sabar, syukur, peduli, ikhlas, taat dan lain sebagainya. Di mana kesemua itu, adalah ranah spiritual. Dan keberhasilan terbesar seorang guru adalah, mampu merubah peserta didik menjadi pribadi yang sholeh/religius. Karena pribadi siswa sholeh/religius akan menampilkan sikap dan perilaku yang santun.

Hasil penelitian Puluhulawa (2014), Supriyanto dan Troena (2012) dan Sholiha, Sunaryo dan Priyono (2017) mengemukakan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Dalam konteks luas, kecerdasan spiritual mampu melampaui keberhasilan guru dari sisi pendidikan. Dengan kecerdasan ini, guru mampu menjadi teladan yang menginspirasi siswa untuk menjadi manusia yang baik dalam kehidupan sosial dan berhasil dalam akademik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Parauba (2014) mengemukakan, kinerja guru tidak hanya baiknya nilai UN dan Rapor siswa, namun jauh dari pada itu adalah menjadikan peserta didik yang berkarakter, religius dan berjiwa sosial tinggi. Dalam

penelitiannya menunjukkan kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

### **Kinerja**

Dalam organisasi istilah kinerja merupakan bagian terpenting. Kinerja dimaknai sebagai capaian-capaian individu yang berpengaruh terhadap pencapaian organisasi. Dengan demikian kinerja dipandang penting. Dalam banyak fakta, kinerja dipandang sebagai hal yang mewah. Hal ini didasarkan pada, hasil yang diakibatkan oleh kinerja. Jika seorang pegawai berkinerja baik, maka akan diperoleh berbagai kebaikan-kebaikan. Namun sebaliknya jika pegawai berkinerja rendah, maka diabaikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramudyo (2010) mengemukakan, kinerja adalah ukuran bagi keberlangsungan karyawan. Jika seorang pegawai dapat membuktikannya, maka ia diberikan penghargaan. Namun, jika pegawai tersebut tidak memiliki kinerja yang baik, maka akan dievaluasi.

Hasil penelitian Nurcahyo (2011) menjelaskan, kinerja adalah segalanya bagi karyawan dan organisasi. Karena kinerja adalah potret masa depan. Oleh karenanya, kinerja akan berpengaruh besar terhadap kemajuan-kemajuan dan kemakmuran di masa mendatang. Secara statistik, kinerja dapat diukur dan ditingkatkan oleh variabel independen. Namun besar dan kecil nilainya, sangat tergantung pada organisasi, pegawai, lingkungan, budaya, visi dan misi organisasi.

Suwondo dan Sutanto (2015) mengemukakan, banyak faktor yang mempengaruhi kinerja. Dalam upaya meningkatkannya, butuh upaya bersama dan partisipasi semua pihak dengan cara-cara yang terukur, terarah dan bermartabat.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu cara dalam menyelesaikan masalah melalui perkiraan angka statistik. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah guru-guru Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor yang berjumlah 120 guru. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus atau jenuh. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian dengan skala Likert. Setelah data terkumpul, maka dilakukan tabulasi, dengan demikian data telah siap diolah. Selanjutnya dilakukan

tahapan analisis statistik, di antaranya analisis deskriptif, validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, uji parsial, uji simultan dan uji koefisien determinasi.

## HASIL PENELITIAN

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan, seluruh instrumen penelitian pada variabel *Adversity Quotient*, *Spiritual Quotient* dan Kinerja telah memenuhi asumsi yang diharapkan. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan konsistensinya, serta dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

**Tabel 2. Uji t: *Adversity Quotient* Terhadap Kinerja**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	15.328	3.714		4.127	.000
	<i>Adversity Quotient</i>	.691	.084	.603	8.209	.000

Sumber :Data penelitian, 2018

Berdasarkan hasil olah data di atas, maka dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi  $Y = 15.328 + 0.691 X_1$

Konstanta sebesar 15.328 menyatakan bahwa tanpa *Adversity Quotient*, Kinerja tetap terbentuk sebesar 15.328. Variabel *Adversity Quotient* berpengaruh positif terhadap Kinerja dengan nilai koefisien sebesar 0.691. Artinya jika variabel *Adversity Quotient* meningkat sebesar 1 satuan, maka Kinerja akan meningkat sebesar 0.691. Secara eksplisit temuan ini menegaskan, kinerja guru SMPIT Al-Madinah telah memiliki fundamental seorang guru yang baik. Di mana kepribadian para guru SMPIT Al-Madinah meski dalam keadaan sulit atau tengah dihadapkan pada suatu masalah, baik dalam proses belajar mengajar atau dalam kehidupan sosial, para guru SMPIT Al-Madinah cenderung tahan terhadap tekanan tersebut.

2. Nilai t-hitung lebih besar dari t- tabel sebesar  $8,209 > 1.660$  dan taraf signifikansi t lebih kecil sebesar  $0.000 < 0.05$ . Hasil ini memperkuat fakta lapangan, bahwa profesi guru memiliki tanggung jawab yang besar, yakni mencerdaskan dan membentuk akhlak mulia peserta didik. Dengan kata lain, guru tidak hanya

dituntut cerdas secara intelektual dan kompeten dalam menyampaikan ilmu, namun guru harus menjadi inspirasi dan teladan bagi para siswa.

3. Dari hasil uji parsial *Adversity Quotient* terhadap Kinerja diatas maka terjawab Ho ditolak dan H1 diterima. Hal ini menyimpulkan, bahwa benar *Adversity Quotient* dapat meningkatkan kinerja guru. Kuatnya mental guru adalah kunci keberhasilan dalam mendidik para siswa.

**Tabel 3. Uji t: *Spiritual Quotient* terhadap Kinerja**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.387	4.252		2.443	.016
	<i>Spiritual Quotient</i>	.762	.092	.608	8.327	.000

Sumber :Data penelitian, 2018

Berdasarkan hasil olah data di atas, maka dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $Y = 10,387 + 0,762 X_2$   
Konstanta sebesar 10,387 menyatakan bahwa tanpa *Spiritual Quotient*, guru tetap memiliki kinerja sebesar 10,387. Variabel *Spiritual Quotient* berpengaruh positif terhadap Kinerja dengan nilai koefisien sebesar 0.762. Artinya jika variabel *Spiritual Quotient* meningkat sebesar 1 satuan, maka kinerja guru akan meningkat sebesar 0.762. Temuan ini menjadi bukti bahwa kecerdasan spiritual bagi seorang guru adalah keniscayaan. Dalam mendidik siswa, aspek yang menonjol adalah keteladanan. Karena tugas utama guru adalah merubah perilaku siswa menjadi anak-anak yang soleh. Soleh artinya, siswa dapat menjaga sikap dan perilaku dalam bermasyarakat, siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri, siswa menjadi pribadi yang konsisten menjalankan aturan, siswa menjadi pribadi yang berprestasi. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual adalah salah satu faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi kinerja guru.
2. Nilai t-hitung lebih besar dari t- tabel sebesar  $8,327 > 1.660$  dan taraf signifikansi t lebih kecil sebesar  $0.000 < 0.05$ . Nilai statistik ini menjadi bukti bahwa, pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja adalah fakta.

3. Dari hasil uji parsial *Spiritual Quotient* terhadap Kinerja di atas maka terjawab H0 ditolak dan H2 diterima. Hasil ini memberikan sebuah kesimpulan, bahwa benar jika seorang guru memiliki kecerdasan spiritual maka ia dapat mengendalikan sikap dan perilakunya, ia akan ikhlas dan sungguh-sungguh dalam mendidik siswa, ia akan tuntas menyampaikan ilmu, dan ia akan sabar mendidik siswa menjadi pribadi yang berprestasi dan berakhlak mulia.

**Tabel 4. Uji Simultan (F)**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1137.258	2	568.629	41.295	.000 <sup>a</sup>
Residual	1611.067	117	13.770		
Total	2748.325	119			

Sumber :Data penelitian, 2018

Berdasarkan analisis di atas maka dapat dikemukakan bahwa, nilai F hitung lebih besar dari F tabel sebesar  $41,295 > 3,07$  dengan signifikansi F sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka H0 ditolak dan H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja.

**Tabel 5. Analisis Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.643 <sup>a</sup>	.414	.404	3.71077

Sumber :Data penelitian, 2018

Berdasarkan *output* di atas dapat dijelaskan bahwa, nilai koefisien R sebesar 0,643. Artinya korelasi *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap kinerja sebesar 0,643. Hal ini dapat dikatakan bahwa adanya hubungan positif sebesar 0,643 antara variabel *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap kinerja. Nilai Koefisien Determinasi Adjusted R Square sebesar 0.404. Data tersebut mengindikasikan bahwa *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap Kinerja memberikan kontribusi sebesar 40.4% sisanya sebesar 59,6 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil analisis dan pembahasan di atas, menegaskan bahwa kinerja adalah faktor utama bagi profesi guru. Karena ukurannya adalah kemuliaan, yakni mencerdaskan dan membentuk karakter siswa. Maka seorang guru harus memiliki daya tahan iman yang



kokok (kecerdasan spiritual) dan tahan banting dalam menghadapi masalah-masalah (*Adversity Quotient*). Oleh karenanya, pihak Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah perlu hadir menciptakan dan memelihara kinerja para guru, di antaranya melalui:

1. Membuat lingkungan kerja melalui sistem. Kemudian sistem diabstraksikan dalam bentuk aturan, dan aturan disusun berdasarkan visi dan misi sekolah
2. Disiapkan perangkat dan fasilitas dalam upaya mendukung pelaksanaan aturan tersebut, dan melibatkan semua pihak, untuk melakukan, memelihara, mengawasi, dan mengevaluasi.
3. Membuat nilai-nilai budaya sekolah dan dilakukan secara bersama-sama dengan dasar konsisten.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan analisis dan pembahasan, maka dapat dikemukakan kesimpulan, 1) *Adversity Quotient* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor. 2) *Spiritual Quotient* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Guru Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor. 3) *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja pada Guru Sekolah Islam Terpadu Al-Madinah Cibinong Bogor. *Adversity Quotient* dan *Spiritual Quotient* terhadap Kinerja memberikan kontribusi sebesar 40.4% sisanya sebesar 59,6 % dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Temuan di atas mengisyaratkan, untuk mengoptimalkan kinerja guru di antaranya membentuk pribadi yang tangguh (motivasi) dan religius, yakni dengan memberikan pelatihan dan seminar peningkatan kepribadian, seperti ESQ. Serta, dibentuk budaya sekolah yang solid berdasarkan azas keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiani, I. A. P., Dantes, N., & Dantes, K. R. (2014). Determinasi Kecerdasan Emosional Dan *Adversity Quotient* (AQ) Terhadap Sikap Profesional Ditinjau Dari Status Profesi Guru Smp Di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1).
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285.

- Handaru, A. W., Parimita, W., & Mufdhalifah, I. W. (2015). Membangun Intensi Berwirausaha melalui Adversity Quotient, Self Efficacy, dan Need for Achievement. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(2), 165-176.
- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Adversity Quotient Siswa SMP Melalui Pembelajaran Open Ended. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 109-118.
- Nurcahyo, A. (2011). Analisis Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan Pada PT. Quadra Mitra Perkasa Balikpapan. *Jurnal Eksis*, 7(2), 1972-1982.
- Parauba, I. (2014). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 9(2).
- Pramudyo, A. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dosen negeri pada kopertis Wilayah V Yogyakarta. *JBTI: Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, 1(1), 1-11.
- Puluhulawa, C. W. (2014). Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual meningkatkan kompetensi sosial guru. *Hubs-Asia*, 10(1).
- Razak, E. A. (2016). *Pengaruh Prestasi Kerja Dan Kecerdasan Adversity Terhadap Profesionalitas Guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kota Bogor Jawa Barat* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Sholiha, M., Sunaryo, H., & Priyono, A. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Smp An-Nur Bululawang-Malang. *Jurnal Warta Ekonomi*, 6(01).
- Stoltz, G.P. 2000. *Adversity Quotient:Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*,alih bahasa:Hermaya.T.Jakarta:PT Grasindo**
- Sukardewi, D. N., Dantes, N., & Natajaya, I. N. (2013). Kontribusi Adversity Quotient (Aq), Etos Kerja, Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Di Kota Amlapura. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- Supriyanto, A. S., & Troena, E. A. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang)'. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 10(4), 693-617.
- Suwondo, D. I., & Sutanto, E. M. (2015). Hubungan lingkungan kerja, disiplin kerja, dan kinerja karyawan. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 17(2), 145-154.
- Weno, J. H., & Matulessy, A. (2016). Adversity Quotient, Komitmen Kerja dan Kreativitas Guru SD Kelas satu. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02).